

Kerjasama Petani Dalam Pengelolaan Sumberdaya Air Berkelanjutan Di Desa Sedahan Jaya, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Kayong Utara, Kalimantan Barat

Kartini¹, A.Djadja Saefullah, Oekan S. Abdoellah, R.Ira Irawati²

Abstrak

Penelitian ini bermula dari adanya perubahan lingkungan yang disebabkan faktor alam maupun perilaku manusia disekitar Taman Nasional Gunung Palung yang berdampak terhadap penurunan ketersediaan sumberdaya air untuk pertanian di Desa Sedahan Jaya Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara Provinsi Kalimantan Barat. Masalah pokok penelitian ini ialah Mengapa petani melakukan kerjasama dalam pengelolaan sumberdaya air berkelanjutan, bagaimana kerjasama petani dalam pengelolaan sumberdaya air berkelanjutan serta mengapa petani lokal meniru kerjasama yang dilakukan petani Bali dalam pengelolaan sumberdaya air berkelanjutan.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan untuk menganalisa kerjasama petani dalam pengelolaan sumberdaya air berkelanjutan di Desa Sedahan Jaya Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara dengan pendekatan kualitatif untuk menguraikan dan memberikan penjelasan dalam pengelolaan sumberdaya air berkelanjutan dalam dimensi sosiologi melalui kerjasama petani. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode yaitu metode wawancara antara peneliti dengan informan pelaku, teknik pengamatan keikutsertaan oleh peneliti yang terlibat secara langsung di lokasi penelitian, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian ditriagulasi untuk mendapatkan data yang sah atas realitas yang terjadi dilapangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan: Faktor penyebab kerjasama petani berdasarkan Kesamaan kepentingan menjadikan kelompok/wadah kerjasama petani terorganisir, kesamaan rasa senasib sepenanggungan sebagai petani dan kesamaan tanggungjawab sosial, teknis, ekonomi dan norma/aturan. Pada proses pelaksanaan kerjasama meliputi pemanfaatan dengan cara pembagian air secara bergiliran dan penggunaan *pagung* kecil, pemeliharaan secara rutin, berkala serta darurat serta konservasi dalam pengelolaan sumberdaya air berupa efisiensi penggunaan air dan mengistirahatkan satu priode masa tanam (MT III). Faktor imitasi petani lokal terhadap kerjasama petani Bali berupa pengaturan jadwal dan pola tanam, dana/iuran petani, pemanfaatan air serta pemeliharaan jaringan irigasi dan konservasi sumberdaya air. Kerjasama melalui kelompok yang terorganisir mempersatukan sumberdaya manusia, sumberdaya air dan sumberdaya fisik. Petani lokal dalam pengelolaan sumberdaya air berkelanjutan cenderung meniru sistem kerjasama yang sudah berhasil dilakukan oleh masyarakat petani lain.

Kata Kunci : kerjasama, petani, kesamaan kepentingan, pengelolaan, sumberdaya air.

Pendahuluan

Kajian global kondisi air didunia yang disampaikan pada *World Forum II* di Den Haag pada bulan Maret tahun 2000, memproyeksikan bahwa pada tahun 2025 akan terjadi krisis air di beberapa negara. Indonesia termasuk 10 negara kaya air namun krisis air diperkirakan akan terjadi juga sebagai akibat dari kesalahan pengelolaan air yang tercermin dari tingkat pencemaran yang tinggi, pemakaian air yang tidak efisien, fluktuasi debit air sungai yang sangat besar, kelembagaan yang masih lemah dan peraturan

perundang-undangan yang tidak memadai (Pusposutardjo, 2006: xxi). Pemanfaatan sumberdaya alam seharusnya tetap memperhatikan prinsip kelestarian yang menjadi batasan yang harus dipatuhi, karena hanya dengan memperhatikan prinsip kelestarian, generasi mendatang tetap dapat mengambil manfaat dari sumber daya tersebut (Soemarwoto, 2004: 59).

Menurut Helmi (2003) dan Sutan (2003) seperti dikutip Arif (2003:71) ketaksepadanan pengelolaan sumberdaya air di suatu wilayah pengaliran sungai telah menyebabkan

1 Corresponding author, Universitas Tanjungpura, kartini_sb@yahoo.co.id

2 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran

timbulnya beberapa masalah baru antara lain konflik antar pemakai mulai muncul sering pula disertai anarki oleh sikap dan perilaku masyarakat yang cenderung boros dalam memanfaatkan air³ karena air sebagai milik umum (*common property*) sebagai sumber daya yang terancam keberadaannya dianggap tidak terbatas adanya dan karenanya dapat diperoleh secara cuma-cuma atau gratis. Di dalam lingkup pertanian, hemat air irigasi ini merupakan bagian dari cara membudayakan perilaku masyarakat, untuk meningkatkan produktivitas dan pemanfaatan air irigasi, mengalokasikannya untuk sasaran usaha tani produktif dengan tetap memperhatikan aspek sosial kesejahteraan masyarakat tani, menjamin kebutuhan air yang adil dan merata serta terpeliharanya daya dukung sumberdaya air secara berkesinambungan dan berkelanjutan (Gany, 1995:2).

Sumberdaya air sekarang ini berada dalam tekanan yang semakin berat, untuk memenuhi peningkatan permintaan atas air dan berbagai sektor yang terkait, sehingga berpengaruh terhadap jumlah dan mutu air yang memadai untuk memenuhi kebutuhan air pada berbagai sektor masa mendatang. Secara sosiologis kegiatan sumberdaya air (irigasi) selalu menuntut kerjasama antar petani, pembagian dan pemeliharaan bangunan-bangunan pengairan dan saluran, pembagian air antar hamparan yang sama, membutuhkan kerjasama yang terorganisasi secara baik diantara petani di jaringan irigasi yang bersangkutan (Siskel dan Hutapea, 1995:50). Semakin kompleksnya permasalahan yang menyangkut pengalokasian sumberdaya air untuk berbagai kepentingan menuntut adanya langkah-langkah antisipatif-strategis melalui kerjasama petani pemakai air yang integratif antar wilayah. Belum terwujudnya kerjasama yang baik antara petani pemakai air dan organisasi pengelola air di tingkat mikro, akan mempersulit terciptanya sistem pengelolaan sumberdaya air (irigasi)

3) Garrett Hardin (1968:2). Dalam konteks pengelolaan sumberdaya air sebagai sumber daya milik umum (*common property resources*) seperti laut, kolam, danau, sungai, irigasi; maupun yang termasuk kategori sumberdaya ekonomi seperti dana pembangunan, yang terjadi adalah praktek eksploitasi berlebihan (over

secara utuh dan berkelanjutan (Rachman, 2009:3).

Untuk mewujudkan kerjasama yang baik antara petani pemakai air, organisasi sosial berfungsi memobilisasi dan mengelola sumberdaya individu ataupun sumberdaya komunal dalam pemanfaatannya. Organisasi-organisasi sosial juga mengembangkan norma-norma yang mengatur kerangka interaksi sosial antar anggota, mengatur distribusi peran anggota kelompok, pola pemanfaatan sumberdaya, dan sebagainya. Menurut Cohen dan Uphoff (1977) dan Fowler (1992 dalam Darma dkk, 2011: 24) bahwa kelembagaan sebagai suatu seperangkat norma dan perilaku yang mewujudkan nilai-nilai sosial, sementara organisasi adalah media untuk memahami dan menerima peran.

Selanjutnya sistem irigasi pada dasarnya adalah merupakan sistem yang bersifat sosio-teknis (Hupert dan Walker, 1989:331; dan Pusposutardjo, 1997b:15-22) dan dipertegas dalam Peraturan Pemerintah (Nomor 20 tahun 2006). Sistem irigasi subak yang berdasarkan Tri Hita Karana (THK) adalah juga merupakan sistem yang bersifat sosio-teknis, yang teknologinya telah menyatu dengan dengan sosio-kultural masyarakat setempat. Karakter teknologi seperti ini dinyatakan oleh Puspwardojo (1993:1-8) sebagai teknologi yang berkembang menjadi budaya masyarakat. Subak pada hahekatnya merupakan teknologi sepadan seperti yang dikemukakan Mangunwijaya (1985:10) yakni (1) kegiatannya yang berdasarkan pada usaha swadaya, dan tidak tergantung pada ahli; (2) bersifat desentralisasi; (3) kegiatannya berdasarkan kerjasama, dan bukan persaingan; dan (4) merupakan teknologi yang sadar pada tanggungjawab sosial dan ekologis.

Kemudian dalam perannya sebagai pengelola pertanian beririgasi, maka seperti yang dikemukakan Meskey dan Weber (1996), serta Pusposutardjo (1997a) ternyata

exploitation) sehingga mengakibatkan kerusakan sumberdaya milik bersama tersebut.

komponen manusia dalam sistem subak sangat dominan dalam sistem pengelolaan irigasi, yakni aktivitasnya untuk mengendalikan pasokan yang dinamis pada sistem pertanian tersebut.

Mosse (2006:4) dalam penelitiannya pengelolaan air pada daerah tandus di Daratan Tamil Tenggara ditemukan bahwa penduduk di Desa Vayalur dan Alafuram memiliki tindakan bersama yang sangat positif menyangkut kelangkaan air. Demikian pula dalam penelitian Davis *et al.* (2009; dalam Syahyuti; 2010:1) di Banglades mendapatkan bahwa kerjasama yang terjadi umumnya merupakan tindakan yang spontan dan informal, dan tanpa pengorganisasian. Sultan (2001), dalam penelitiannya tentang koordinasi perencanaan pengelolaan Sumberdaya Air Cisangkuy, yang menekankan harmoni, keselarasan hubungan, pengambilan keputusan, komunikasi serta keterpaduan tujuan dan program. Temuan penelitian menyatakan koordinasi tidak berjalan karena perbedaan kepentingan, lemahnya komunikasi dan kerjasama.

Penelitian tentang kerjasama petani dalam pengelolaan sumberdaya air (irigasi) berkelanjutan belum banyak dilakukan di Kalimantan Barat khususnya di Desa Sedahan Jaya Kabupaten Kayong Utara. Untuk menunjang kegiatan perekonomian petani di Desa Sedahan Jaya ini pada tahun 1980, pemerintah telah membangun Daerah Irigasi (D.I.) Begasing dan D.I. Sedahan. Sumberdaya air yang tersedia mengalami kekurangan terutama pada musim kemarau, namun untuk menunjang produksi pertaniannya sumberdaya air harus tersedia sesuai dengan ruang dan waktu. Oleh karena itu atas dasar kesamaan kepentingan, rasa senasib sepenanggungan serta tanggung jawab atas keberlangsungan sumberdaya air untuk pertanian, maka petani asal transmigrasi Bali (1968) melalui kelompok tani, sampai saat ini tetap melakukan kerjasama dalam pengelolaan sumberdaya air (irigasi). Kerjasama petani dalam melakukan pembagian air secara adil dan merata ke hamparan sawah petani, pemeliharaan dan perbaikan jaringan irigasi merupakan solusi mengatasi kekurangan sumberdaya air (irigasi). Fenomena ini menekankan pada tanggungjawab bersama atas

keberlangsungan sumberdaya air. Menurut Davis (1994:49) bahwa kerjasama akan tercipta dengan baik apabila adanya tanggungjawab secara bersama-sama.

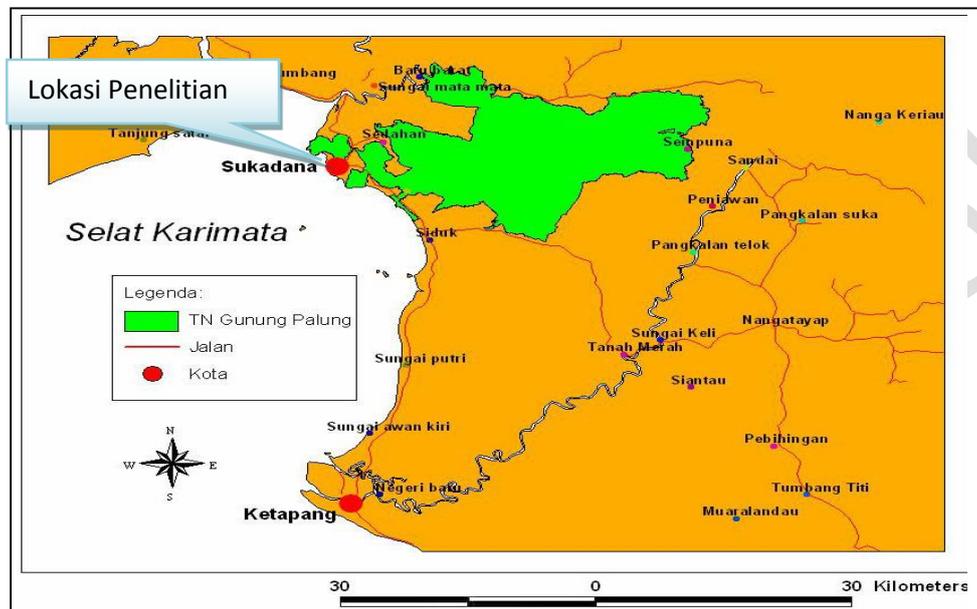
Metode

Penelitian ini berfokus pada kerjasama petani dalam pengelolaan sumberdaya air berkelanjutan di Desa Sedahan Jaya Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara, Provinsi Kalimantan Barat. Desa Sedahan Jaya merupakan salah satu Desa yang ditempati oleh petani asal transmigrasi Bali (1968) yang sampai saat ini masih tetap melakukan kerjasama dalam pengelolaan sumberdaya air untuk pertanian. Luas areal pertanian padi sawah beririgasi seluas 527 Ha sedangkan padi sawah tadah hujan seluas 550 Ha. Untuk mengairi sawah di Desa Sedahan Jaya terdapat dua buah bendung beririgasi yaitu Daerah Irigasi (DI) Begasing dan DI Sedahan (Sumber data : Data potensi wilayah Kecamatan Sukadana 2011).

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif pada fenomena sosial petani asal transmigrasi Bali dalam melakukan kerjasama dalam pengelolaan Sumberdaya Air di Desa Sedahan Jaya Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara. Fenomena yang diteliti tentang faktor pendorong kerjasama petani, proses pelaksanaan kerjasama dalam pengelolaan sumberdaya air serta faktor imitasi penduduk lokal terhadap kerjasama yang dilakukan oleh petani Bali dalam pengelolaan sumberdaya air berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berdasarkan data primer dan data sekunder. Sumber data primer berasal dari pihak-pihak terkait dengan penelitian yang datanya langsung di dapat dari wawancara mendalam dan observasi. Bentuk wawancara tidak terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai dasar melakukan wawancara sehingga wawancara lebih terarah sesuai dengan tujuan penelitian. Observasi dilakukan secara langsung kepada informan pelaku sesuai dengan kegiatan yang berlangsung dalam pengelolaan sumberdaya air serta informan pengambil kebijakan sehingga setiap fenomena yang terkait dengan

permasalahan dapat terekam secara terperinci sesuai dengan data yang diperlukan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian, seperti Jurnal, penelitian ini.

dokumentasi, buku-buku, penelitian terdahulu yang terkait serta ada relevansinya dengan permasalahan penelitian.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian di Desa Sedahan Jaya Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara Kalimantan Barat.

Hasil dan Pembahasan

Faktor Penyebab Kerjasama Petani

Bagi petani Bali, air adalah merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa, diyakini manusia hanya boleh memanfaatkan ciptaan Tuhan secukupnya untuk hidup selaras dan digunakan untuk hidup dan merawat alam kembali. Berdasarkan konsep yang dikembangkan oleh petani Bali ini maka sumberdaya air yang terdapat pada saluran primer, merupakan sumberdaya air milik bersama (*common property resources*) sehingga tidak seorangpun dapat menguasainya diluar ketentuan yang telah ditetapkan. Faktor pendorong kerjasama petani dalam pengelolaan sumberdaya air karena adanya faktor kesamaan kepentingan, rasa senasib sepejuangan dan tanggung jawab dalam pengelolaan sumberdaya air agar dapat

memenuhi berbagai kepentingan dan berkelanjutan.

Faktor kesamaan kepentingan disini adalah ingin menjadikan kelompok tani di Desa Sedahan Jaya ini lebih terorganisir sehingga mampu mengatasi masalah bersama yaitu kesulitan sumberdaya air untuk pertanian. Kesamaan kepentingan bersama tidak terlepas dari profesi yang mereka jalankan yaitu sebagai petani dan bekerjasama secara bergotong royong dalam upaya mendapatkan air dengan tujuan memproduksi tanaman pangan khususnya padi dan palawija. Bergabungnya individu (petani) dalam suatu kelompok karena mempunyai kepentingan yang sama dan saling berinteraksi sejalan dengan Santosa (1992:29-30). Petani Bali tergabung dalam Gapoktan Sari Agung dalam melaksanakan sistem pertaniannya mengacu pada sistem subak yang tidak jauh berbeda dengan sistem subak aslinya di Bali. Kelompok tani yang dibentuk

mengutamakan kerjasama (gotong royong), anggotanya merasa terikat satu sama lainnya karena adanya kepentingan bersama dalam hubungannya dengan sumberdaya air untuk pertanian. Pengelolaan sumberdaya air mengutamakan kepentingan masyarakat petani dan menempatkan petani sebagai pengambil keputusan dan pelaku utama dalam pengelolaan sumberdaya air pada jaringan tersier menjadi tanggungjawab petani.⁴ Kelompok tani mempunyai ketua yang bertugas mengatur pembagian sumberdaya air yang efektif dan efisien serta mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya air. Hal ini sejalan dengan fungsi kerjasama digambarkan oleh Charles H. Cooley (1930) bahwa kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama.

Petani melakukan kegiatan ritual keagamaan mulai dari persiapan musim tanam sampai panen dan penyimpanan ke lumbung padi. Kegiatan ritual ini mengandung unsur kebersamaan yang cukup tinggi, interaksi sosial sangat baik, antar sesama petani saling menghormati dan menghargai dimana sikap tersebut tercermin ketika ibu-ibu sebagai anggota kelompok tani wanita bekerjasama dalam menyiapkan sesajen dan persiapan lainnya untuk upacara ritual keagamaan, mereka saling bercengkrama. Sedangkan anggota kelompok tani pria (bapak-bapak) melakukan gotong royong membersihkan dan memperbaiki saluran yang rusak ringan, sebagai pertanda kegiatan pertanian akan dimulai. Kegiatan gotong royong ini berlangsung dengan baik karena kurang lebih 70 % petani di Desa Sedahan Jaya ini merupakan usia produktif. Kerjasama petani tidak hanya dibentuk oleh satu individu tetapi kecenderungan tumbuh dalam kelompok-kelompok tani yang mempunyai kepentingan yang sama.

Penduduk Desa Sedahan Jaya sebagian besar berprofesi sebagai petani (88,08%), memiliki rasa kesamaan nasib seperjuangan.

Kesamaan profesi ini merupakan salah satu kesamaan nasib sebagai pendatang (transmigran) menjadi perekat semangat kebersamaan dalam memenuhi tuntutan hidup yang dimiliki warga transmigrasi asal Bali di Desa Sedahan Jaya ini. Tujuannya agar petani dalam melaksanakan pengelolaan sumberdaya air terorganisir dan kondusif. Profesi mereka sebelum bertransmigrasi ke Kalimantan Barat adalah sebagai petani, namun mereka kehilangan mata pencaharian karena meletusnya Gunung Agung di Bali (1965). Petani menghadapi masalah keterbatasan sumberdaya air terutama pada musim kemarau. Namun karena petani memiliki rasa senasib sepenanggungan tidak menginginkan ada diantara petani yang tidak memperoleh sumberdaya air untuk pertanian. Petani saling bekerjasama (gotong royong) agar sumberdaya air tetap tersedia pada saluran irigasi serta aliran air sampai ke sawah petani sesuai kebutuhan hamparan sawah petani.

Tanggung jawab sosial dalam hal pengelolaan sumberdaya air ditunjukkan dengan kemampuan kelompok tani dalam menggunakan air secara efisien serta pembagian air sesuai dengan porsinya. Penggenangan lahan pertanian cukup 2 cm saja, tetapi padi tumbuh dengan subur, pada hal berdasarkan standar irigasi (1986), genangan air pada lahan pertanian antara 7–10 cm. Keberhasilan kerjasama dalam pembagian air ditunjukkan dengan kepuasan petani dalam perolehan air. Petani merasa lahan pertaniannya memperoleh air yang cukup serta padinya tumbuh dengan subur, serta memperoleh hasil panen yang memuaskan rata-rata 4,5 ton/Ha. Tanggung jawab sosial mampu melakukan efisiensi irigasi serta mewujudkan inovasi teknologi sejalan dengan Hayami dan Ruttan (1984) dalam Rachman *et al.*(2002) relatif langkanya suatu sumberdaya, pada gilirannya mewujudkan *technical innovation* dan *institutional innovation*. Tanggung jawab dari sisi ekonomi, merupakan titik pangkal modal berjalannya suatu pengelolaan air

⁴) Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 20 Tahun 2006 tentang Irigasi.

irigasi. Dengan tersedianya dana Kas kelompok petani secara bersama-sama memperbaiki saluran irigasi yang mengalami rusak ringan serta kondisi jaringan irigasi masih berfungsi dengan baik. Adapun tanggung jawab petani terhadap norma/aturan yang tertulis maupun tidak tertulis yaitu pelanggaran terhadap norma atau aturan harus mendapat hukuman yang mendidik sehingga pelanggaran tersebut tidak terulang lagi.

Kerjasama Petani dalam Pembagian Air Irigasi

Kerjasama petani dalam pembagian air tidak akan berjalan dengan lancar jika tidak ada norma dan nilai yang melandasinya karena yang terjadi adalah perebutan air yang berakhir dengan konflik. Sumberdaya air yang digunakan untuk mengairi sawah pada D.I. Begasing berasal dari mata air Lubuk Baji harus dibagi seadil-adilnya kepada petani yang menggunakan air irigasi tersebut untuk pertanian. Penduduk Desa Sedahan Jaya berprofesi sebagai petani dan yang berusia produktif kurang lebih 70% sehingga sangat mendukung kegiatan pemanfaatan dan pembagian sumberdaya air untuk kegiatan pertanian.

Berdasarkan hasil kesepakatan bersama, petani melaksanakan sistem pembagian sumberdaya air dari Bendung/Dam Begasing ke saluran irigasi baik saluran primer, sekunder maupun tersier dilanjutkan ke areal sawah petani dengan ketentuan sebagai berikut : (1) Jika kondisi air dalam keadaan baik dimana ketersediaan lebih besar dari kebutuhan air untuk tanaman, maka petani bisa menikmati kecukupan air secara bersama-sama; (2) jika kondisi debit air irigasi dalam keadaan kecil atau tidak sesuai dengan kebutuhan tanaman berarti maka petani juga akan memperoleh air dengan jumlah yang terbatas; (3) jika kondisi debit yang tidak memungkinkan untuk mengairi sawah, petani dianjurkan menggunakan sistem tugal dan tanaman benih langsung.

Sumberdaya air yang mengalir melalui jaringan utama (saluran primer, sekunder) dan tersier menuju ke petak-petak sawah petani dengan cara pengoperasian pintu air. Ketua

Gapoktan/ketua kelompok tani dapat membuka pintu air dengan sendirinya, tetapi untuk melaksanakannya memerlukan rapat dan hasil keputusan bersama. Pembagian sumberdaya air dapat terlaksana karena pengelolaan sumberdaya air yang terorganisir. Hal ini sejalan dengan Kartasapoetra, dkk (1994:149). Pada musim tanam pertama (MT I) dimulai bulan September/Oktobre (musim penghujan), pada kondisi ini air melimpah, sesuai dengan hasil keputusan rapat bahwa petani bisa menikmati kecukupan air secara bersama-sama. Pembagian air dilakukan sesuai dengan kebutuhan sawahnya jika lahan tidak memerlukan air (musim panen) maka pintu air ditutup. Pada priode musim tanam kedua, pola tanaman padi yang dimulai pada bulan Maret (MT II), pada bulan ini sumberdaya air yang mengalir pada saluran primer sudah mulai berkurang dimana sumberdaya air mengalami kekeringan. Sesuai kesepakatan bersama jika kondisi debit air irigasi dalam keadaan kecil atau tidak sesuai dengan kebutuhan tanaman, maka petani juga akan memperoleh air dengan jumlah yang terbatas maka diperlukan pengaturan pembagian air yang sangat ketat agar semua petani memperoleh air secara adil dan merata. Pada musim kemarau sesuai dengan hasil keputusan rapat, petani tidak bisa mengambil/membuka pintu air secara bebas, pendistribusian air dilakukan oleh ketua Gapoktan dan dibantu oleh ketua kelompok tani. Interaksi sosial petani dalam musim kemarau seperti ini cukup tinggi serta toleransi antar petani sangat terjaga karena petani sama-sama membutuhkan air. Petani secara bersama-sama mengatur pembagian air, jika petani yang sawahnya berdampingan tidak mendapatkan air maka petani tersebut merasa harus menolongnya, karena mereka merasa senasib sepenanggungan. Hal ini sesuai dengan Santosa (1992:29), petani memiliki tujuan yang sama untuk memperoleh air irigasi. Selain itu interaksi sosial antar anggota, antar pengurus dengan anggota terjalin dengan adanya komunikasi yang baik berupa informasi rapat. Biasanya undangan rapat yang bersifat mendadak, informasi rapat cukup disampaikan kepada satu orang, maka dengan cepat informasi tersebut sampai ke anggota kelompok

tani lainnya. Pada musim tanam ke tiga (MT III), petani hanya dibolehkan menanam palawija, tidak dilakukan pembagian air karena tanaman palawija tidak memerlukan banyak air. Namun pada MT III, sebagian besar petani istirahat tidak menanam palawija kecuali untuk konsumsi rumah tangga.

Pembagian Air Ke Petak Sawah

Pembagian air ke setiap petak sawah petani merupakan upaya mengoptimalkan atau menyeimbangkan akses terhadap air dari sumbernya (antar jaringan irigasi kawasan hulu dan hilir) maupun didalam sistem itu sendiri. Pada musim kemarau pembagian air dilakukan pada siang maupun malam hari. Pembagian air yang diatur oleh ketua kelompok tani dilakukan pada areal pertanian seluas ± 50 Ha, jika sawah sudah terendam biasanya memerlukan waktu 1 (satu) hari dan menurut ketua kelompok tani apabila tanah sudah lembab maka pintu air pertama ditutup. Pintu air kedua dibuka untuk mengairi sawah berikutnya sampai semua sawah petani mendapat pembagian air secara merata. Untuk mengatasi berkurangnya debit air pada musim kemarau, maka genangan air di sawah cukup setinggi 2 (dua) cm saja. Pengurangan penggenangan ini dilakukan petani Bali atas dasar pengalaman yang dilakukan petani dengan cara mencoba pengurangan air pada saat penggenangan sawah ternyata padinya tetap subur. Pilihan ini dilakukan petani untuk menurunkan tekanan kekurangan air sebab setiap kawasan akan mendapatkan air yang cukup pada waktu yang berbeda. Selain itu mengupayakan mengefisienkan air irigasi dengan cara menghemat dan membagi air secara adil. Sistem pembagian air ke petak sawah petani, maupun dengan sistem tanam benih langsung telah disepakati bersama dalam rapat-rapat kelompok tani. Kesepakatan antar anggota kelompok tani sangat diperlukan sehingga tidak terjadi pencurian air antar petani. Pemakaian air pernah dilakukan petani secara berlebihan untuk kebutuhan lahan sawahnya sehingga petani lain kekurangan air. Hal ini menjadi potensi konflik antar petani. Konflik menjadi buruk apabila menyebabkan semakin meluasnya hambatan-hambatan untuk saling

bekerjasama antar berbagai pihak (Johnson dan Duinker, 1993:19, dalam Mitchell, dkk, 2010:365). Namun menurut ketua kelompok tani Sari Agung, petani tersebut tidak sampai dikenakan sanksi tetapi cukup dengan diberi peringatan saja oleh ketua Gapoktan.

Menaikkan Air Ke Sawah Menggunakan Pagung Kecil

Pemberian sumberdaya air (irigasi) selama musim tanam padi sampai panen dilakukan sebanyak 4 (empat) kali yaitu ketika (1) padi berumur 0-14 hari; (2) umur padi 15 – 30 hari setelah tanam sawah; (3) pada umur 35 – 50 air digenangi kembali ; (4) pada umur 55 hari sampai dengan 10 hari sebelum panen.

Untuk menaikkan air kesawah-sawah petani dilakukan dengan membendung saluran kuarter dengan cara membuat “pagung kecil” yang terbuat dari kayu, bambu, batu atau bahan apa saja yang bisa menaikkan air kesawah dan tidak permanen. Jika sawah sudah tergenang dan dianggap cukup oleh petani, pagung dibuka kembali. Biasanya petani yang belum mendapat jatah pembagian air dan sawahnya berbatasan saling membantu memasang dan membongkar Pagung tersebut. Pengaturan pembagian air dilakukan oleh petani sesuai kesepakatan dengan petani yang sawahnya berbatasan, mereka saling berkomunikasi serta mengerti dan mempunyai komitmen jika kebutuhan air di sawahnya sudah cukup, segera dialihkan airnya ke sawah yang lain terutama pada petak sawah yang saling berdekatan. Kerjasama tolong menolong seperti ini dialami pula pemilik petak sawah yang lainnya, petani merasa perlu saling membantu sehingga muncul azas timbal balik. Adanya kerjasama tolong menolong pembagian air seperti ini sejalan dengan tolong menolong bidang pertanian, Tashadi dkk (1982:52).”Pagung kecil” ini mirip “*paraku*” yang merupakan salah satu alat bagi air yang efisien dan dapat membagi air secara adil yang terdapat di Sumatera Barat (Erigas, 2007: 10) dan “*temuku*” di Bali.

Kerjasama Petani dalam Pemeliharaan Jaringan Irigasi dan Sumberdaya Air

Pemeliharaan terhadap sumber air Lubuk Baji, saluran primer sepanjang 808 m maupun sekunder sepanjang 2.805 m yang terbuat dari pasangan batu dan saluran tersier 11.435 m beserta bangunan pelengkapanya, dilakukan oleh seluruh anggota kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan Sari Agung selaku pengguna air irigasi pada D.I. Begasing. Pemeliharaan jaringan irigasi dilakukan secara rutin, empat bulan sekali menjelang musim tanam terjadwal secara teratur dan terus menerus dalam rangka mempertahankan kondisi jaringan irigasi tanpa ada bagian dari konstruksi yang diubah atau diganti, sedangkan pemeliharaan yang sifatnya darurat tergantung pada kebutuhan. Pemeliharaan terhadap jaringan irigasi dilakukan secara bersama-sama yang dikerjakan oleh kelompok-kelompok tani secara gotong royong, tidak bisa dikerjakan secara individual karena bangunan beserta jaringannya diserahkan oleh pemerintah kepada petani pemanfaat merupakan milik bersama, hal ini sejalan dengan (Ndraha, T. 1990). Pemeliharaan saluran tersier dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok tani yang pada umumnya menggunakan air pada saluran tersier tersebut. Sedangkan saluran kuarter perawatan dan pemeliharaannya dilakukan antar petani yang petak sawahnya berdekatan namun tetap dibawah koordinasi ketua kelompok tani dan Gapoktan Sari Agung.

Untuk penyampaian informasi pelaksanaan gotong royong ini cukup disampaikan kepada satu orang dan berita ini akan segera menyebar keanggota kelompok tani lainnya. Kondisi diatas menunjukkan bahwa pengelolaan irigasi memerlukan tenaga dan komunikasi, saling berinteraksi baik antar individu maupun kelompok. Tanpa adanya komunikasi yang baik antar anggota kelompok tani, maka kerjasama tidak akan berlangsung dengan lancar, hal ini sejalan dengan Santosa (1992:29-30).

Kegiatan kerjasama (gotong royong) yang terorganisir ini dibawah koordinasi ketua kelompok tani bahkan kepala Desa dan masyarakat Desa Sedahan Jaya ikut terlibat. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Davis *at al* (2009; dalam Syahyuti;2010:10) di Bangladesh bahwa kerjasama yang terjadi

umumnya bersifat spontan dan informal tanpa pengorganisasian. Keikutsertaan petani dalam kegiatan gotong royong ini merupakan keinginan sendiri atau sukarela (Ndraha, 2000). Keterlibatan petani hanya sebatas membersihkan saluran, memperbaiki saluran yang bocor atau rusak ringan serta konservasi sumberdaya air dengan dana kas yang dimiliki oleh petani.

Kerjasama dalam Konservasi Sumberdaya Air

Pendekatan budaya yang sangat kental dalam pembangunan pertanian dijumpai di Bali (Adiyoga dan Wahyuni, 2000) tetap dipertahankan oleh petani Bali walaupun sudah tidak berada dikampung halamannya. Kegiatan yang diawali dengan kegiatan upacara adat mencerminkan bahwa secara teknis petani sudah siap secara sungguh-sungguh untuk melakukan kegiatan pertanian. Kegiatan budaya yang dilakukan secara bersama-sama di Pura adalah *Pengwiwit*, upacara menjelang musim tanam. Setelah upacara bulan pertama, keesokan harinya petani tidak boleh melihat sawahnya selama sehari penuh dan membiarkan hamparan sawahnya sunyi senyap untuk memberikan kesempatan kepada alam tidak terganggu oleh ulah manusia. Sikap seperti ini baik secara sadar maupun tidak sadar mengandung makna terhadap aspek pemanfaatan, pelestarian dan aspek perlindungan (konservasi) terhadap sumber daya air (Sudibawa, 2006). Selanjutnya sikap petani Bali dalam memberikan masa istirahat kepada alam mengandung dua hal istimewa yaitu *pertama*, kemampuan komunitas petani Bali di Desa Sedahan Jaya sangat memahami fungsi keberadaan air yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, diyakini manusia hanya boleh memanfaatkan ciptaan Tuhan secukupnya untuk hidup selaras, indikatornya apa yang diminta harus digunakan untuk hidup dan merawat alam kembali (Nurbawa,2013). Dengan konsep yang dimiliki oleh petani Bali tersebut maka kecenderungan eksploitasi berlebihan terhadap sumberdaya alam menjadi berkurang sehingga gejala “tragedi milik bersama” (*tragedy of the common*) oleh Hardin (1968:2) dalam pengelolaan sumberdaya alam

termasuk sumberdaya air yang bersifat akses terbuka tidak terjadi, khususnya dalam pengelolaan sumberdaya air untuk D.I. Begasing. *Kedua*, komunitas petani Bali mampu mempertahankan kultural atau budaya serta menumbuhkan rasa saling percaya membangun kebersamaan diantara petani dalam suatu hamparan sawah irigasi yang sama.

Selanjutnya kegiatan yang dilakukan seperti mengurangi waktu musim tanam dari 3 kali menjadi 2 kali setahun. Sehingga 1 periode masa tanam (MT III) digunakan untuk mengistirahatkan tanah dan air sehingga petani disini berharap lahan pertaniannya menjadi subur dan pemanfaatan sumberdaya air tetap berkelanjutan. Kegiatan konservasi lainnya adalah dengan mengurangi penggenangan air pada saat musim tanam yaitu dengan penggenangan setinggi 2 cm pada hal berdasarkan standar irigasi (1986) bahwa penggenangan air pada musim tanam setinggi 7– 10 cm. Perlakuan ini diberikan atas dasar pengalaman yang cukup lama mengenal serta berinteraksi dengan lingkungan sawahnya serta bekerja sebagai petani sejak tahun 1968 sampai tahun 2011 (\pm 43 tahun). Pengurangan pemberian air pada masa pengolahan tanah ternyata tidak mengurangi produksi pertanian, ini terbukti peningkatan produksi pertanian rata-rata mencapai 4,5 ton/Ha. Hemat air irigasi yang dilakukan oleh petani Bali ini sejalan dengan penelitian (Gani, 1995:2) dimana hemat air merupakan cara membudayakan perilaku masyarakat, meningkatkan produktivitas dan pemanfaatan air irigasi, mengalokasikannya untuk sasaran usaha tani produktif dengan tetap memperhatikan aspek kesejahteraan masyarakat tani, menjamin kebutuhan air yang adil dan merata serta terpeliharanya daya dukung sumberdaya air secara berkesinambungan dan berkelanjutan.

Petani Lokal Meniru (imitasi) Kerjasama yang dilakukan Petani Bali.

Peniruan (imitasi) yang dilakukan oleh petani lokal terhadap kerjasama yang dilakukan oleh petani Bali karena petani Bali (1) mampu meningkatkan produksi pertanian dan mengefisienkan penggunaan sumberdaya air ;

(2) fasilitas fisik irigasi yang sampai saat ini masih berfungsi dengan baik serta petani tetap bekerjasama dalam pengelolaan sumberdaya air; (3) Mata pencaharian warga transmigrasi Bali sampai saat ini tetap sebagai petani. Menurut Soekanto (1970:57), faktor imitasi merupakan wujud interaksi sosial antara petani lokal dengan petani Bali. Adapun proses imitasi atau peniruan antara petani lokal terhadap warga petani Bali diantaranya adalah dalam hal pola pertanian, yaitu mengikuti pola pertanian sistem subak yang dianggap berhasil dalam mengelola pertanian antara lain :

Mengatur jadwal musim tanam.

Penjadwalan musim tanam yang dilakukan oleh petani Bali diikuti oleh petani lokal. Musim tanam I (MT I) dilaksanakan pada bulan September/Oktober (musim penghujan) panen bulan Pebruari/Maret. Musim tanam ke II (MT II) pada bulan Maret/April dan panen bulan Juli/Agustus. Penetapan jadwal musim tanam berdasarkan kalender umat Hindu Bali dan Bulan April (*Sasih kedusa*) – Oktober (*sasih kapat*) menurut ketua Gapoktan Sari Agung pada bulan-bulan tersebut langit terang benderang dan tidak banyak hama, tetapi jika musim tanam dilakukan pada bulan Februari (*sasih kapitu*) angin laut kencang hama tanaman bermunculan. Oleh karena itu karakter baik buruknya keadaan cuaca menjadi dasar dalam menentukan jadwal musim tanam. Pengaturan jadwal tanam dilaksanakan secara serempak agar terhindar atau paling tidak mengurangi serangan hama. Kegiatan awal tanam yang seragam menyebabkan petani lokal kekurangan tenaga sehingga harus mencari tenaga upahan dari luar Desa Sedahan Jaya, demikian pula ketika panen juga harus disesuaikan dengan tenaga dan modal yang dimiliki hal ini sejalan dengan (Wahyuni,1997). Dengan demikian terbangunnya suatu jaringan interaksi sosial dikalangan tenaga kerja diluar pemukiman. Namun rasa kebersamaan petani lokal makin lama makin menipis karena setiap kegiatan pertanian selalu dinilai dengan uang dan penghargaan hanya dapat dinilai bagi petani yang mampu membayar dengan uang. Nilai kebersamaan yang sudah terbentuk selama ini seharusnya dipertahankan agar solidaritas

saling membantu sesama petani tetap berjalan dengan baik. (b) **Dana Kas Kelompok.** Dana kas kelompok petani Bali pada tahun 2011 sudah memiliki uang kas sebesar Rp. 130.000.000,- Uang Kas ini sangat membantu petani dalam pembelian pupuk dalam partai besar kemudian dikembalikan setelah panen berikut jasanya. Selain itu juga digunakan untuk perbaikan saluran irigasi yang rusak ringan. Namun Gapoktan Jaya Raya (D.I. Sedahan), sampai pada tahun 2010, tidak memiliki dana Kas kelompok, untuk itu melalui binaan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), petani lokal membuat kebun percontohan pertanian seluas 1(satu) Ha, hasil panennya dijual dan disimpan untuk uang kas kelompok dan pada akhir tahun 2011, Gapoktan Jaya Raya sudah memiliki uang kas kurang lebih Rp. 4.000.000. Dana Kas yang terkumpul belum mampu memperbaiki sarana irigasi yang saat ini mengalami rusak berat. Kerjasama dalam kelompok tani Jaya Raya mulai terbentuk dan merupakan tanggungjawab bersama dalam pemeliharaan dan perbaikan jaringan irigasi; (c) **Sistem pembagian air,** kelompok petani lokal sebelumnya pengambilan air irigasi dilakukan secara sendiri-sendiri sehingga pembagian air tidak merata dan petani berlomba-lomba mendapatkan air. Ketidak teraturan dalam pembagian air apalagi dimusim kemarau mengakibatkan timbulnya kecemburuan sosial antar petani dimana petani yang lahannya dekat dengan sumberdaya air (bagian hulu) akan mendapatkan air irigasi yang cukup sedangkan petani yang sawahnya terletak di bagian hilir akan sulit mendapatkan air irigasi sesuai kebutuhan. Melihat keberhasilan petani dalam mengelola lahan pertaniannya, petani meniru sistem pembagian air, sistem penggenangan bahkan sistem tanam bibit langsung pada saat ketersediaan air sangat kurang, namun hal ini belum semua bisa diikuti karena D.I. Sedahan mengalami rusak berat.

Simpulan.

1. Kerjasama petani dalam pengelolaan sumberdaya air berjalan lancar karena adanya kesamaan kepentingan menjadikan kelompok tani yang terorganisir, kesamaan

rasa senasib sepenanggungan sesama petani serta rasa tanggungjawab sosial dalam penggunaan sumberdaya air secara efisien serta pemeliharaan jaringan irigasi serta konservasi sumberdaya air agar tetap berkelanjutan.

2. Bentuk pelaksanaan kerjasama petani Bali dalam pengelolaan sumberdaya air pembagian air secara bergiliran dengan sistem blok dan menaikkan air ke petak tersier dengan penggunaan "pagung keci". Pemeliharaan sumber air dan jaringan irigasi berupa pengamanan, pemeliharaan rutin, berkala dan yang bersifat darurat, serta konservasi sumberdaya air melalui efisiensi penggunaan air sumberdaya air, mengistirahatkan penggunaan tanah dan air dalam satu priode masa tanam (MT III), diharapkan tanah tetap subur dan sumberdaya air untuk pertanian tetap tersedia maka akan terwujud pengelolaan sumberdaya air berkelanjutan.
3. Petani lokal meniru (imitasi) kerjasama petani Bali karena kerjasama yang dilakukan oleh petani Bali mampu mengefisienkan penggunaan sumberdaya air meningkatkan produksi pertanian. Faktor imitasi dalam bentuk pengaturan jadwal musim tanam, sistem pembagian air, pemeliharaan jaringan irigasi serta dana Kas (iuran). Kerjasama petani dalam pengelolaan sumberdaya air berkelanjutan merupakan tindakan terorganisir menyatukan hubungan sosial yang harmonis antara sumberdaya manusia (petani), sumberdaya air serta sumberdaya fisik berupa jaringan irigasi.

Referensi

- Charles Horton Cooley. 1930. *Sociological Theory And Sosial Research*. New York: Henry Holt And Company.
- Davis, Keith dan John W. Newstrom. 1994. *Perilaku Dalam Organisasi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Gilin dan Gillin. 1954. *Structural Sociology, a revision of An Introduction to Sociology*. New York: The Macmillan Company.

- . *Cultural Sociology. A revision of An Introduction to Sociology*. New York: The Macmillian Company.
- Hardin, Garrett. 1968. *The Tragedy of the Commons*. Dalam G.Hardin and J.Baden (eds).1977. *Managing the Commons*. San Francisco: W.H. Freeman and Company.
- Mangunwijaya, Y.B. 1985. Kata Pengantar,dalam *Teknologi dan Dampak Kebudayaan* (ed; Y.B. Mangunwijaya), Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mitchell, B.B. Setiawan, dan D.H. Rahmi.2010. *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mosse, D. 2006. *Collective Action, Common Property, and Social Capital in South India: An Anthropological Commentary. Economic Development and Cultural Change*. London: University of London.
- Ndraha, T. 1990. *Pembangunan Masyarakat Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*. Yogyakarta: GAMA University Press.
- Poespowardojo, S.1993. *Strategi Kebudayaan*, Jakarta : Gramedia.
- Putnam, R. Leonardi, and R.Nanenti. 1993. *Making Democracy Work : Civic Tradion in Modern Italy*. New Jersey : Universty Press.
- Siskel S.E., dan Hutapea S.R. 1995. *Irigasi Di Indonesia*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Slamet, Santosa. 1992. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafika Persada.
- Soemarwoto, Otto. 2004. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Syahyuti. 2010. *Model Kelembagaan Penunjang Pengembangan Pertanian di Lahan Lebak*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.
- Tashadi, Muniatmo, Gatot, Supanto dan Sukirman.1982. *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Disertasi /Jurnal /Makalah**
- Adiyoga, W dan Sri Wahyuni.2000.”Studi Diagnosis Lokasi Pengkajian Corporate Farming di Desa Tunjuk, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan-Bali”. *Laporan Intrn.PSE-Badan Litbang_Deptan*.Pp35.
- Arif, . 2003. “Peran Budaya Lokal Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air Berkelanjutan”. *Prosiding Seminar Bappenas – FAO TCP/INS/2802*.
- Darma Rahim dan Letty Fudjaja. 2011. “Penguatan P3A Untuk Pengeloalan IPAIR Dan Pemeliharaan Saluran Irigasi Di Kabupaten Pinrang”. *Jurnal Agrisistem, Juni 2011, Vol. 7 No. 1 ISSN 2089-0036 21*
- Ekaputra, Eri Gas. 2007. “Kearifan Ekologi Pada Daerah-Daerah Irigasi Dataran Tinggi di Sumatera Barat”. *Makalah ini disampaikan dalam Rangkap Rapat Anggota Tahunan dan Seminar Komite Nasional Indonesia – ICID yang Bertema Improvement of Irrigation and Drainage Efficiency Through Participatory Irrigation and Development and Management Under Various Land Holding Condition*. Hotel Aquila Bandung. 29 Nopember 2007.
- Gany,Hafied A. “Kebijaksanaan Pemerintah dalam Pendaya Gunaan dan Sumber Daya Air di Indonesia”, Bukittinggi 27-29 Juni 1995.
- Pusposutardjo, Suprodjo. 1997. “Wawasan (Visi) Pengairan Masa Depan Dalam Kaitan Dengan Pengelolaan Sumberdaya Air”. Makalah Yang disampaikan pada Lokakarya Pemberdayaan Pengairan Tingkat Regional, Direktorat Jendral Pengairan, Bali.
- . 1997b. “Hampiran Sosiologi Teknik (Engineering Sociology) sebagai

Pilihan dalam Pembangunan Pengairan”, Bahan Penataran Diklat Pengairan DPU Wilayah Bandung.

- , 2006. “*Transformasi Sistem Irigasi Subak yang Berlandaskan Tri Hita Karana*”, dalam pengantar Wayan Windia, Pustaka Bali Post, pp.xxi-xxiii
- Rachman, B. 2009. “Kebijakan Sistem Kelembagaan Pengelolaan Irigasi: Kasus Provinsi Banten”. *Analisis Kebijakan*. Volume 7 No.1. Maret 2009: 1-19.
- Rachman, B., E. Pasandaran, dan K. Kariyasa. 2002. “Organisasi irigasi dalam Perspektif Otonomi Daerah”. *Jurnal Litbang Pertanian*: 21(3).
- Sudibawa, I Putu. 2006. “Pengelolaan Air Terpadu Berkelanjutan”. Artikel. Bali Post.
Melalui <<http://www.balipost.co.id/Balipostcetak/2006/8/26/o1.htm>>[2 September 2013].
- Sultan, 2001. “Pengaruh Koordinasi Perencanaan terhadap keefektifan Pengelolaan Sumber Daya Air Cisangkuy Jawa Barat”. *Disertasi*. Bandung: UNPAD.
- Wahyuni, Sri. 1997. “Laporan Penelitian Pemberdayaan Kerjasama Kelompok Tani di FSTA. Parit Keladi Pontianak. Kalimantan Barat”. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian - ISDP. Bogor.Pp. 1-33.

Dokumen Pemerintah.

- Anonim, 2004, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2004 Tentang Sumberdaya Air. Jakarta. Pemerintah Republik Indonesia.
- Anonim, 2006. Peraturan Pemerinah RI No. 20 Tahun 2006 tentang Irigasi. Jakarta. Pemerintah Republik Indonesia.